



Analisis Pemberdayaan Ekonomi Santri Terhadap Minat Berwirausaha di Pondok Pesantren

Ahmad Fawaiq Suwanan, Berliana Oktavianda, Cyndy Tyas Aditia, Fathika Qudusi Salsabila

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: cyndy.tyas.1804316@students.um.ac.id

A B S T R A C T

The existence of Islamic boarding schools is expected to become an institution that contributes as an agent of change in order to create qualified individuals who have skills and expertise. The purpose of this study is to reveal the position of the Baitul Jannah Malang Islamic Boarding School during economic empowerment towards entrepreneurial interest and to identify supporting and inhibiting factors. The method in this research uses descriptive qualitative. Data collection techniques taken were in-depth interviews, observation and documentation. The data collected through samples with purposive sampling method. Based on the results of the interview index, the implementation of economic empowerment for students through the Santri Activity Unit stage of entrepreneurship and field practice can encourage entrepreneurial participation and increase interest, motivation, productivity and independence. This is evidenced by the presence of several santri who became entrepreneurs.

Keywords: Santripreneur, Economic Empowerment, Islamic Boarding School.

A B S T R A K

Keberadaan pondok pesantren diharapkan menjadi lembaga yang berkontribusi sebagai agent of change guna mewujudkan pribadi-pribadi yang berkualitas serta memiliki keterampilan dan keahlian. Maksud dari penelitian ini ialah untuk mengungkap sejauh mana kedudukan Pondok Pesantren Baitul Jannah Malang selama melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap minat berwirausaha serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diambil ialah wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui sampel dengan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil indeks interview bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui tahapan Unit Kegiatan Santri (UKS) Kewirausahaan dan praktek lapangan dapat mendorong partisipasi berwirausaha dan meningkatkan minat, motivasi, produktivitas serta kemandirian. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa santri yang menjadi enterpreneur.

Kata kunci: Santripreneur, Pemberdayaan Ekonomi, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pada Maret 2020 diketahui bahwa total penduduk miskin di Indonesia sebesar 26,42 juta orang. Angka tersebut melambung jika dibandingkan September 2019 yakni 1,63 juta Badan Pusat Statistik (2020). Sedangkan, total penganggurannya sampai 9,77 juta jiwa pada bulan Agustus 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingginya angka pengangguran kategori terdidik menjadi masalah yang serius pada paradigma ketenagakerjaan di Indonesia (Kompas, 2008). Hal ini disebabkan belum sesuainya kemampuan angkatan kerja terdidik dan permintaan pasar tenaga kerja (Manacorda & Petrongolo, 1999).



Lulusan perguruan tinggi di Indonesia sulit terserap pada dunia kerja dikarenakan tidak mempunyai skill dan critical skill yang mahir (Kompas.com, 2016). Jika pengangguran terdidik terus melonjak dari tahun ke tahun, maka kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan akan lenyap begitu saja (Irdani, 2009). Meroketnya laju pengangguran terdidik dapat berakibat negatif, seperti permasalahan sosial dan ketidakefisiensi anggaran pendidikan yang dikeluarkan pemerintah dikarenakan kualitas lulusan terdidik masih terbilang buruk (Ikawati, 2019).

Keadaan tersebut didorong pula oleh realita bahwa kebanyakan lulusan Perguruan Tinggi dominan sebagai pencari kerja (*job seeker*) dibandingkan pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Di lain sisi, kegiatan kewirausahaan (Entrepreneurial Activity) juga belum maksimal. Entrepreneurial Activity dapat dikatakan sebagai personal yang cakap dalam mengawali bisnis baru dan hakikatnya dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Dimana jika semakin melambung indeks Entrepreneurial Activity maka semakin tinggi tingkatan entrepreneurship pada suatu negara (Boulton & Turner, 2005).

Ada beberapa faktor yang mendasari keadaan tersebut. Di antaranya sistem pembelajaran yang dipraktikkan dalam perguruan tinggi lebih tertuju untuk menyuplai para mahasiswa agar segera lulus dan memperoleh pekerjaan, bukan sebagai lulusan yang menyediakan lapangan pekerjaan (Hendraman, 2011).

Indonesia saat ini masuk pada era yang kompetitif, tujuan dalam mewujudkan tenaga kerja yang bermutu harus diimbangi dengan adanya entrepreneurship yang unggul dan berdaya saing (Reginald & Mawardi, 2014). Kondisi demikian itu, dunia pendidikan harus bangkit dan mampu berkontribusi secara aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia terdidik sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan global (Reginald & Mawardi, 2014). Sektor bidang pendidikan tidak cukup hanya menguasai beberapa teori tetapi diupayakan mampu mengimplikasinya pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diterapkan dengan berorientasi pada kewirausahaan yaitu memiliki jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup, jiwa kreatif dan inovatif dalam mencari solusi dan mengatasi problemanya, jiwa mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Adanya edukasi mengenai kewirausahaan mampu menuntun tindakan, karakter, hobi dan semangat serta pemikiran yang luas bagi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur sejati (Juwaini, 2011). Bagaimanapun mahasiswa juga perlu didorong dan ditumbuh kembangkan niat serta kegigihan dalam berwirausaha, mengingat persaingan dunia bisnis saat ini dan masa yang akan datang semakin kompetitif. Oleh karena itu dengan pendidikan kewirausahaan menjadi solusi yang tepat atas efek yang ditimbulkan dari era industri 4.0 (Sumarno & Gimin, 2019).

Di lingkungan masyarakat pemberdayaan lembaga dapat berperan secara langsung dan lebih cepat membawa perubahan. Salah satu lembaga keagamaan yang memiliki kontribusi kuat di masyarakat adalah pondok pesantren (Sakai & Isbah, 2014). Selain menjadi lembaga pendidikan, pondok pesantren juga ikut andil dalam hal kemandirian internal di pondok pesantren. Apalagi saat ini persentase jumlah pesantren di Indonesia terus naik dari tahun ke tahun. Selain menjadi lembaga yang ahli dalam mencetak santri religius juga untuk ajang mengembangkan keterampilan. Sehingga keberlangsungan hidup dan mendakwahkan ajama Islam bisa terlaksana dengan sinergi.

Pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah Malang, Jawa Timur. Harapannya dapat mewujudkan santri yang berani dalam berwirausaha, sehingga problema pengangguran dapat berkurang. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka kami tertarik untuk mengetahui seberapa besar peran Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah Malang dalam melakukan pemberdayaan ekonomi santri terhadap minat berwirausaha serta mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya



KAJIAN TEORI

Kewirausahaan

Definisi dari wirausahawan (*entrepreneur*) ialah seseorang yang memiliki keberanian dalam mengambil sebuah resiko dengan tujuan memanfaatkan kesempatan untuk menciptakan usaha. Selain itu berkepribadian mandiri, gigih tanpa ada prasangka takut walaupun dalam keadaan yang tidak pasti (Kasmir, 2007). Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai pengertian dari kewirausahaan. Ada yang menjelaskan pembuatan badan atau lembaga baru (Gartner, 1988). Selanjutnya mempraktikkann koalisi (aktivitas) yang inovatif. Kemudian investigasi pada peluang yang ada. Lalu bisa jadi mengimbangi ketidakpastian. Terakhir memperoleh secara bersamaan faktor-faktor dari produksi.

Dengan dilaksanakannya kewirausahaan dapat memicu beberapa aktivitas baik sosial, politik, pendidikan serta upaya dan bisnis. Hakikat dari kewirausahaan ialah memunculkan nilai tambah di pasar melalui cara mengkombinasikan sumber daya dengan hal-hal baru dan berbeda sehingga bisa bersaing. Langkah-langkah dalam melahirkan nilai tambah ialah dengan mengembangkan teknologi, wawasan, inovasi produk, memaksimalkan hasil barang dan jasa dengan faktor produksi yang rendah (Zimmerer & Scarborough, 2005).

Ciri-ciri kewirausahaan yakni tanggung jawab, ancamannya tingkat moderat, kesempatan, feedback, semangat, dan aktif dalam manajemen (Suryana, 2003). Dalam melaksanakan bisnis wirausaha harus memperhitungkan segala aspek dan dampaknya. Jika ingin target tercapai maka keuntungan juga perlu dikelola secara tanggap dan teliti sehingga hasilnya maksimal.

Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang konstan atau bahkan naik dapat dilakukan dengan membuat kebijakan baru guna menggerakkan semangat *entrepreneurship* (Handrimurtjahjo, 2014). Berbagai industri wirausaha mampu menumbuhkan perekonomian dengan memfasilitasi atau membuka lapangan pekerjaan dan memproduksinya bagi konsumen dalam negeri maupun di luar negeri. Walaupun perusahaan besar memikat perhatian banyak publik, namun bisnis kecil dan kegiatan kewirausahaan mampu memberikan andil nyata bagi kehidupan sosial, dan perekonomian dunia.

Pondok Pesantren

Pesantren mempunyai arti tempat para santri (Dhofier, 1982). Tempat dimana para santri belajar menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Jadi selain berperan menjadi lembaga pendidikan juga penyiara agama Islam. Lembaga ini berkembang dan diterima di kalangan masyarakat dengan menempati asrama serta dipimpin oleh kyai (Djamaludin & Aly, 1999). Selain itu juga berfungsi sebagai tempat untuk membimbing, dan melatih kemandirian para santrinya sehingga bermanfaat untuk pengembangan ekonomi masyarakat (Sulthon & Khusnuridlo, 2006).

Elemen utama yang mencetuskan pondok pesantren yakni seorang pemimpin (kyai), para santri, kitab suci baik Al-Qur'an maupun Al-Hadist, serta masjid untuk beribadah (Dhofier, 1982). Ada beberapa jenis santri yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, diantaranya 1) Pondok Pesantren Salafiyah yaitu pondok yang menggunakan metode pengajaran secara tradisional semenjak awal pertumbuhan; 2) Pondok Pesantren Khalafiyah, pengajarannya sudah modern, dan sudah mempunyai satuan pendidikan formal; 3) Pondok Pesantren Campuran yang menghimpun kajian klasikal, original dan menerapkan metode pengajaran modern (Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003).

Menjadi lembaga pendidikan agama islam tertua di Indonesia, pondok pesantren banyak mengalami perkembangan terutama karena adanya kemajuan ilmu dan teknologi, namun tidak menghilangkan jati dirinya (Arifin, 1995). Sistem yang diterapkan mengikuti



tuntutan zaman dan memasukkan pengetahuan umum dan keterampilan di kurikulumnya supaya kualitas sumber daya manusia meningkat (Ghazali, 2001).

Pemberdayaan Santri

Definisi pemberdayaan ialah penguatan atau proses seseorang dalam mengendalikan atas kejadian yang mempengaruhinya kehidupannya (Suharto, 2005). Program ini dilaksanakan oleh pesantren, untuk penguatan pesantren secara kelembagaan ataupun pada santrinya. Misalkan agenda pengembangan berbasis keterampilan, bisnis dibidang jasa atau kuliner, budidaya maupun usaha ekonomi.

Sasaran adanya program tersebut ialah mampu mencetak para santri secara mandiri dan berakhlakul karimah. Memiliki pemikiran dan tindakan yang tanggap, cakap, berbudi luhur serta bisa mengendalikan pengaruh lingkungan sekitar (Kadir, 2015). Akar dari pemberdayaan sesungguhnya ialah menyongsong susunan kemanusiaan yang adil dan beradab, efektif serta efisien untuk dirinya, keluarga dan lingkungan masyarakat. Peran dari pondok pesantren kini sudah terbukti tangguh dalam menghadapi tantangan dan masalah karena terbiasa oleh ajaran agama islam yang diterapkan dan doa-doa yang ucapkan. Selain menjadikan para santri mandiri pemberdayaan ini juga membuat pondok pesantren cepat untuk berkembang, lebih mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga minat orang tua dalam mendaftarkan anaknya untuk masuk pondok meningkat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan tanpa adanya manipulasi karena dilakukan pada kondisi yang alamiah dan mendapatkan informasi secara mendalam pada suatu fenomena sosial yang sedang diteliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah pondok pesantren mahasiswa Baitul Jannah di kota Malang. Alasan pemilihan pondok pesantren tersebut karena mewakili kriteria yang kami tetapkan, dimana pondok pesantren tersebut memiliki eksistensi untuk pemberdayaan ekonomi dalam mengembangkan kemampuan serta minat berwirausaha kepada para santri.

Populasi penelitian adalah santri Baitul Jannah Malang sebanyak 100 santri dengan sampel sebesar 15 santri. Pemilihan sampel tersebut menggunakan teknik purposive sampling. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk mengetahui tahapan pemberdayaan ekonomi santri dan sejauh mana minat berwirausaha para santri untuk mengembangkan ekonominya secara mandiri. Pada wawancara dilakukan dengan jenis wawancara terstruktur dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan secara sistematis. Sedangkan pada pelaksanaan observasi dilakukan melalui pengamatan partisipatif, artinya peneliti tidak turut serta menjadi pengurus untuk mengamati upaya pemberdayaan ekonomi pondok pesantren untuk mengembangkan minat berwirausaha namun hanya sebagai pengamat independen dengan hanya penganalisisan, pencatatan, dan pengambilan kesimpulan atas peristiwa yang sebenarnya yang ada di lapangan. Pada dokumen dilakukan dengan mendokumentasikan hasil karya para santri dalam berwirausaha.

Validitas data akan diuji melalui model triangulasi sumber data. Model triangulasi sumber data dilakukan dengan mengecek dan membandingkan beberapa sumber lainnya. Dalam hal ini sumber data lainnya dapat berupa guru pendamping dari program kewirausahaan karena secara tidak langsung guru tersebut telah mengetahui bagaimana pemberdayaan ekonomi pada minat para santri untuk berwirausaha. Analisis dan pengolahan data dilakukan secara deskriptif dengan mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan.



HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang sudah kami lakukan, maka kami mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa adanya program pemberdayaan ekonomi santri melalui program UKS yang ada di pesantren mampu mendorong para santri untuk berwirausaha. Adapun rincian dari hasil penelitian yang kami lakukan bahwa pondok pesantren melakukan pemberdayaan ekonomi santri berbasis kewirausahaan dengan tahapan sebagai berikut:

Program UKS Kewirausahaan

Program UKS (Unit Kegiatan Santri) yang ada di pondok pesantren diadakan seminggu sekali yaitu pada hari minggu malam. Kegiatan UKS ini dilaksanakan ba'da isya' sampai pukul 21.00 WIB. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain adalah:

1. Pemberian materi oleh pengajar mengenai dasar-dasar kewirausahaan, contoh-contoh wirausaha, tahap-tahap dalam berwirausaha, dan masih banyak lagi.
2. Memberikan arahan pada santri tentang bagaimana untuk memulai suatu usaha dan bagaimanakah cara untuk menjalankan usaha yang baik dan sesuai dengan syariat islam.
3. Memberikan sesi konsultasi bagi para santri yang memang ingin dan membutuhkan untuk berkonsultasi dengan para pemateri yang ada.
4. Melakukan pelatihan baik secara teori dan latihan praktik secara langsung kepada para santri agar lebih mengetahui dan memahami tentang kewirausahaan.
5. Mengikuti berbagai acara-acara lomba maupun acara pagelaran yang berhubungan dengan wirausaha.
6. Mendatangkan para wirausahawan yang telah sukses di bidangnya masing-masing agar mampu memberikan ilmu dan motivasi kepada para santri mengenai dunia wirausaha.

Praktek Lapangan

Selain belajar tentang teori yang rutin diadakan tiap minggu malam, para santri yang mengikuti UKS Kewirausahaan ini juga melakukan praktek lapangan secara langsung. Jadi, setelah mereka mendapatkan teori dan pengarahan dari pemateri, selanjutnya mereka melakukan praktek lapangan. Awalnya mereka mencoba membuat sebuah produk makanan yang mereka produksi sendiri, kemudian produk tersebut dijual di koperasi pondok. Jika dirasa produk tersebut laku, maka jumlah produksi akan ditingkatkan dan juga mulai untuk menitipkan produk tersebut di toko-toko yang ada. Selanjutnya, mereka akan mulai untuk menambah variasi produk yang mereka produksi. Mereka juga mencoba untuk mengambil produk dari produsen asli kemudian mereka berikan sedikit variasi dan mereka jual kembali. Mereka juga sering mengikuti perlombaan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bertemakan tentang kewirausahaan. Melalui berbagai perlombaan yang mereka ikuti tersebut membuat pengetahuan mereka tentang berwirausaha semakin bertambah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil indeks interview maka didapatkan hasil upaya tahapan yang telah dihasilkan oleh pondok pesantren mahasiswa Malang adalah sebagai berikut:

Minat Santri untuk Berwirausaha

Setelah kami lakukan wawancara terhadap beberapa santri yang mengikuti program UKS Kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa, maka kami memperoleh hasil bahwa banyak santri yang menyatakan kalau mereka memperoleh banyak sekali ilmu dan bekal dalam berwirausaha melalui kegiatan UKS tersebut. Para santri mengatakan bahwa mereka bisa memiliki keahlian tambahan diluar keahlian dan ilmu yang mereka dapatkan dari jurusan kuliah mereka masing-masing. Dengan didatangkannya beberapa wirausahawan



yang dapat dikatakan telah sukses pada bidangnya masing-masing, serta para wirausahawan tersebut juga telah menyampaikan pengalaman mereka mulai dari awal berbisnis hingga bisa pada tahap sukses. Mereka juga telah memberikan banyak ilmu, motivasi dan tips yang berharga bagi para santri lainnya. Sehingga, melalui UKS ini terdapat beberapa santri yang akhirnya membuat usaha sendiri sejalan dengan jurusan kuliah yang mereka tempuh. Namun ada juga santri yang membuka usaha sesuai dengan bakat, minat, ilmu dan juga keahlian yang mereka miliki dan tidak harus selalu sesuai dengan jurusan kuliah mereka.

Wirausaha Santri

Setelah mereka mengikuti UKS (Unit Kegiatan Santri) yang diadakan pondok dan mereka juga mengikuti berbagai perlombaan, akhirnya terdapat sejumlah santri yang membuka usaha mereka sendiri. Karena mereka merasa telah memiliki bekal dan pengalaman yang akhirnya membuat mereka mau untuk memutuskan membuat usaha mereka sendiri. Usaha yang didirikan oleh para santri diantaranya adalah au_projectphotograph, uuu wedding, lantifa.id, daffa hijab, istana patin, dorayaki mr. glaze, kopi rehat sejenak, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi para santri agar memiliki minat berwirausaha maka Pondok Pesantren Mahasiswa Baitul Jannah telah memberikan program kewirausahaan yang meliputi tahapan Unit Kegiatan Santri (UKS) dan praktek lapangan. Dari tahapan yang dilakukan pondok pesantren maka hasil yang didapatkan adalah munculnya minat para santri untuk berwirausaha dengan menerapkan ilmu, pengetahuan, dan keahlian yang didapatkan selama mengikuti program kewirausahaan. Selain itu juga telah banyak yang menjadi santripreneur dibuktikan dengan terciptanya usaha yang dibangun sendiri oleh para santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi santri mendorong partisipasi berwirausaha dan meningkatkan minat, motivasi, produktivitas serta kemandirian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Boulton, C., & Turner, P. (2005). *Mastering Business in Asia: Entrepreneurship*. Wiley: Wiley
MBA Publications Reproduced.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaludin, & Aly, A. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gartner, W. B. (1988). "Who Is an Entrepreneur?" Is the Wrong Question. *American Journal of Small Business*, 12(4), 11–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F104225878801200401>
- Ghazali, M. B. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren AnNugayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Handrimurtjahjo, A. D. (2014). Peran Strategic Entrepreneurship Dalam Membangun Sustainable Competitive Advantage. *Jurnal Binus Business Review*, 5(2), 437–446.
- Hendraman. (2011). Kajian Kebijakan PMW (Program Mahasiswa Wirausaha). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(6), 635.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i6.55>
- Ikawati. (2019). Dampak Pengangguran Terdidik Ditinjau Dari Segi Fisik, Psikis, Sosial, dan Solusinya. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(1), 1–10.
- Irdani, M. (2009). *Masalah Pengangguran*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Juwaini, A. (2011). *Social Enterprise Transformasi Dompok Dhuafa menjadi World Class*



- Organization*. Jakarta Selatan: Expose (Mizan Group).
- Kadir, A. (2015). Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Attarbiyatussakilah Kota Kendari. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 21(2), 221–234.
- Kasmir. (2007). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kompas.com. (2016). Kenapa Lulusan Perguruan Tinggi Makin Susah Mendapat Pekerjaan? Retrieved March 1, 2021, from Kompas.com2 website: <https://edukasi.kompas.com/read/2016/04/23/17424071/Kenapa.Lulusan.Perguruan.Tinggi.Makin.Susah.Mendapat.Pekerjaan.?page=all>
- Manacorda, M., & Petrongolo, B. (1999). Skill Mis-match and Unemployment in OECD Countries. *Economica: New Series*, 66(262), 181–207.
- Reginald, A. R., & Mawardi, I. (2014). Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren. *Jurnal JESST*, 1(5).
- RI, T. D. A. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Sakai, M., & Isbah, M. F. (2014). Limits to Religious Diversity Practice in Indonesia: Case Studies from Religious Philanthropic Institutions and Traditional Islamic Schools. *Asian Journal of Social Science*, 42, 722–746.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulthon, M. H., & Khusnuridlo, M. (2006). *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang.
- Sumarno, S., & Gimin, G. (2019). Analisis Konseptual Teoretik Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Solusi Dampak Era Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jpe.v13i2.12557>
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2005). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (4th Editio). Pearson.